



Strategi Bertahan Hidup: Bagaimana Mahasiswa Manajemen Universitas Bosowa Rantau terhadap Pengelolaan Uang Kiriman Lewat mBanking di Makassar

Mirsyah Mashud, Destha Arfian Putra Irfan, Muh Farhan Abidzar, Exca Dwi Febrina, Ketut Satya Wati, Winda Sulo, Nurhidayanti. S, Indrayani Nur

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Bosowa

mirsyahmashud66@gmail.com, arfiandesta07@gmail.com, muhfarhan21115@gmail.com, excafebrina26@gmail.com,
ketutsatya15maret@gmail.com, windasulo12@gmail.com, nurhidayanti.s@universitasbosowa.ac.id,
indrayani.nur@universitasbosowa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup mahasiswa rantau di Makassar, khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Bosowa dalam mengelola uang kiriman bulanan melalui pemanfaatan aplikasi mobile banking (mBanking). Sebagai perantau, mahasiswa dihadapkan pada tantangan finansial dan tuntutan kemandirian dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan akademik serta biaya hidup. Perkembangan layanan mobile banking (mBanking) telah mengubah cara mahasiswa rantau menerima dan mengelola uang kiriman dari keluarga, sekaligus memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga kedisiplinan finansial jauh dari pengawasan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa rantau di Makassar yang aktif menggunakan mBanking, serta melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam mBanking, seperti transfer tanpa biaya, dompet digital terintegrasi, riwayat transaksi, dan fitur tabungan otomatis, menjadi instrumen krusial dalam strategi bertahan hidup mereka. Mahasiswa rantau menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang adaptif melalui pengalokasian dana berbasis skala prioritas, pembatasan transaksi impulsif, dan pemantauan saldo secara berkala. Meskipun mBanking mempermudah kontrol finansial, kemudahan akses tersebut juga memberikan risiko peningkatan perilaku konsumtif jika tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi mBanking berfungsi sebagai alat bantu manajemen keuangan yang efektif guna mendukung resiliensi ekonomi mahasiswa rantau di lingkungan baru.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup, Mahasiswa Rantau, Pengelolaan Keuangan, mBanking

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keuangan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya layanan *mobile banking* (m-Banking) yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai transaksi keuangan secara cepat, mudah, dan fleksibel melalui telepon pintar. Penggunaan m-Banking semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap teknologi digital. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau, m-Banking menjadi sarana penting dalam menerima, menyimpan, dan mengelola uang kiriman dari orang tua atau keluarga yang berada di daerah asal.

Mahasiswa rantau merupakan kelompok yang menghadapi tantangan tersendiri dalam pengelolaan keuangan. Jauh dari pengawasan keluarga membuat mereka dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur kebutuhan sehari-hari, seperti biaya makan, transportasi, tempat tinggal, kebutuhan akademik, hingga kebutuhan sosial. Kota Makassar sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia Timur menjadi tujuan banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Sulawesi maupun wilayah lainnya. Kehadiran berbagai perguruan tinggi di Makassar menyebabkan tingginya mobilitas mahasiswa rantau dengan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosial yang beragam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan m-Banking memiliki pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan ekonomi mahasiswa rantau. Bagi sebagian mahasiswa, m-Banking menjadi alat yang membantu mereka berhemat dan mengatur keuangan dengan lebih baik. Sebaliknya, bagi mahasiswa lain, kemudahan transaksi digital dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terencana sehingga uang kiriman lebih cepat habis sebelum waktu pengiriman berikutnya. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti membuat anggaran bulanan, membatasi pengeluaran, mencari sumber pendapatan tambahan, menabung, atau memanfaatkan fitur-fitur digital yang tersedia pada aplikasi perbankan.

Penelitian mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa rantau dalam mengelola uang kiriman melalui m-Banking menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai perilaku keuangan mahasiswa di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana teknologi keuangan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa, lembaga pendidikan, maupun pihak perbankan dalam meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa rantau di Kota Makassar memanfaatkan layanan m-Banking dalam mengelola uang kiriman serta strategi yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penggunaan teknologi keuangan digital dan strategi bertahan hidup mahasiswa rantau di tengah berbagai tantangan ekonomi yang mereka hadapi.

Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), volume transaksi digital banking di Indonesia meningkat secara eksponensial, dengan pertumbuhan rata-rata di atas 25% per tahun. Fenomena ini didorong oleh penetrasi internet yang semakin luas, meningkatnya kepemilikan smartphone, dan kebijakan pemerintah yang mendorong ekonomi digital. Kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi kelompok yang paling cepat mengadopsi teknologi ini karena memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan gaya hidup yang terintegrasi dengan teknologi.

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur, mengelompokkan, dan menyajikan data numerik (angka) terkait kecenderungan perilaku mahasiswa terhadap pengelolaan uang kiriman. Melalui kuesioner, peneliti akan melihat pola dominan dari strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh objek penelitian.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bosowa, Kota Makassar, khususnya pada mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Juni 2026.

c. Populasi dan Sampel (Subjek Penelitian)

Populasi: Seluruh mahasiswa aktif Jurusan Manajemen Universitas Bosowa yang berstatus sebagai mahasiswa rantau di Kota Makassar.

Sampel: Sebagian dari populasi yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

- 1) Mahasiswa aktif Jurusan Manajemen Universitas Bosowa.
- 2) Berstatus mahasiswa rantau (asal luar Makassar) dan tinggal di kos/kontrakan.
- 3) Menggunakan aplikasi mBanking untuk mengelola uang kiriman.
(Target sampel: 70 responden anak rantau).

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuesioner (Angket). Kuesioner dibuat secara digital menggunakan Google Form untuk mempermudah penyebaran kepada mahasiswa Manajemen Unibos yang memenuhi kriteria.

Kuesioner ini dirancang menggunakan Skala Likert (1-5) untuk mengukur sikap/perilaku (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) serta beberapa pertanyaan pilihan ganda untuk melihat profil pengeluaran (misalnya: saldo rata-rata bulanan, intensitas pakai QRIS, dll.).

Penggunaan format digital dipilih karena:

- Efisiensi: Penyebaran dan pengumpulan data lebih cepat dan dapat menjangkau responden di berbagai lokasi
- Akurasi Data: Mengurangi risiko kesalahan input data karena data otomatis terrekam dalam spreadsheet
- Ramah Lingkungan: Mengurangi penggunaan kertas (paperless)
- Kemudahan Analisis: Data langsung dapat diekspor ke format Excel/SPSS.

e. Instrumen Kuesioner (Kisi-Kisi)

- Kuesioner dibagi menjadi beberapa indikator utama:
- Profil Responden: Angkatan, asal daerah, rata-rata nominal uang kiriman per bulan.
- Perilaku Penggunaan mBanking: Frekuensi transfer, penggunaan fitur top-up e-wallet, dan intensitas penggunaan QRIS.
- Strategi Pengelolaan Uang (Bertahan Hidup): Pembuatan anggaran harian/mingguan di aplikasi, perilaku menabung di awal bulan, kemampuan mengontrol diri dari belanja online, dan cara mengatasi krisis keuangan di akhir bulan.
- Dampak Sosial dan Psikologis: Pengaruh teman sebaya terhadap pengeluaran dan persepsi terhadap kemudahan transaksi digital.

f. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari Google Form akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif (bisa menggunakan bantuan Microsoft Excel atau SPSS). Data akan disajikan dalam bentuk:

a. Tabel Distribusi Frekuensi

b. Diagram Lingkaran (Pie Chart) atau Diagram Batang

c. Analisis Persentase: Untuk menarik kesimpulan, misalnya "Sebanyak 70% mahasiswa rantau Manajemen Unibos merasa mBanking membuat mereka lebih boros, namun 65% di antaranya memiliki strategi menyisihkan dana darurat di awal bulan".

g. Theory of Planned Behavior (Ajzen) — mengaitkan niat & perilaku menabung/budgeting mahasiswa

- TAM & UTAUT (Davis; Venkatesh dkk.) — menjelaskan penerimaan teknologi m-Banking, termasuk kaitannya dengan dominasi pengguna Brimo
- Literasi Keuangan (Lusardi & Mitchell; OJK SNLIK) — menjelaskan kesenjangan antara kemahiran teknis dan kemampuan perencanaan keuangan
- Pengelolaan Keuangan Pribadi (Kasmir) — mengaitkan konsep dengan strategi alokasi dana yang ditemukan di hasil penelitian.

- h.
1. Rumus Persentase: $P = (f / n) \times 100\%$ — untuk menghitung proporsi jawaban per kategori
 2. Rumus Rata-Rata Skor Likert: $\bar{X} = \sum (f_i \times w_i) / n$ — untuk kecenderungan sikap responden
 3. Rumus Interval Kelas: $I = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) / \text{Jumlah Kategori}$ — untuk menentukan rentang kategori (sangat rendah–sangat tinggi).

3. Hasil dan Diskusi

a. Karakteristik Responden

- Program Studi: Seluruh responden (100%, n=58) berasal dari Program Studi Manajemen, sehingga penelitian ini bersifat homogen dari sisi latar belakang akademik.
- Kelas: Responden tersebar di berbagai kelas, dengan dominasi pada kelas C sebanyak 13 responden (22,4%), diikuti Manajemen D sebanyak 6 responden (10,3%), dan kelas H sebanyak 5 responden

(8,6%). Sisanya tersebar di kelas A, E1, Manajemen A, Manajemen C, dan beberapa kelas lain masing-masing dengan proporsi kecil.

- Asal Daerah Rantau: Responden berasal dari berbagai daerah di luar Makassar. Daerah terbanyak adalah Bone (6,9%), disusul Toraja (5,2%) dan Kabupaten Bantaeng (5,2%). Daerah lain seperti Maluku, Pinrang, Polman, Samarinda, Sulawesi Tenggara, Kendari, dan Pangkep masing-masing diwakili 1–2 responden. Keberagaman asal daerah ini menunjukkan bahwa responden merupakan mahasiswa perantau yang cukup representatif.

b. Perilaku Keuangan Digital Mahasiswa

- Rata-rata Uang Kiriman Per Bulan: Mayoritas responden (37,9%) menerima kiriman uang antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per bulan, diikuti 31% yang menerima kurang dari Rp 1.000.000, dan 25,9% menerima Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000. Hanya sebagian kecil yang menerima lebih dari Rp 3.000.000. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa hidup dengan anggaran bulanan yang terbatas, sehingga pengelolaan keuangan menjadi sangat krusial.
- Aplikasi m-Banking Utama yang Digunakan: Brimo (BRI Mobile) mendominasi sebagai aplikasi m-Banking utama dengan persentase 53,4%, jauh melampaui aplikasi lain. Livin' by Mandiri digunakan oleh 19% responden, BNI Mobile Banking 12,1%, BCA Mobile 8,6%, dan sisanya menggunakan aplikasi lain. Dominasi Brimo kemungkinan besar berkaitan dengan kemudahan akses layanan BRI di daerah asal mahasiswa perantau.

Dominasi BRI tidak terjadi secara kebetulan. Ada beberapa faktor yang menjelaskan fenomena ini:

1. Jangkauan BRI di Daerah Asal: BRI memiliki jaringan yang paling luas di Indonesia, termasuk di daerah-daerah tertinggal. Mahasiswa dari daerah seperti Bone, Toraja, dan Bantaeng kemungkinan sudah memiliki rekening BRI sejak di daerah asal.
2. Program KUR dan Beasiswa: Banyak mahasiswa rantau yang menerima beasiswa atau bantuan pendidikan yang disalurkan melalui rekening BRI. Selain itu, program KUR untuk usaha kecil juga sering menggunakan BRI.
3. Biaya Administrasi Rendah: BRI terkenal dengan biaya administrasi dan transfer antar bank yang relatif rendah dibandingkan bank swasta besar seperti BCA.
4. Kemudahan dan Familiaritas: Mahasiswa yang sudah terbiasa dengan Brimo cenderung mempertahankan penggunaannya, bahkan jika di Makassar mereka membuka rekening bank lain.

Tabel 1. Profil Umum Responden (Aplikasi & Nominal Kiriman Bulanan)

Kategori Variabel	Indikator / Pilihan	Persentase (%)
Aplikasi m-Banking Utama	Brimo (BRI)	53,4%
	BNI Mobile Banking	19,0%
	Livin' by Mandiri	12,1%
	BCA Mobile	8,6%
	Lainnya	6,9%
Nominal Uang Kiriman / Bulan	< Rp1.000.000	31,0%
	Rp1.000.000 - Rp2.000.000	37,9%
	Rp2.500.000 - Rp3.000.000	25,9%
	Lainnya	5,2%

c. Pengaruh m-Banking terhadap Perilaku Konsumsi

- Kemudahan QRIS/Transfer Meningkatkan Frekuensi Jajan: Sebanyak 44,8% responden memberikan skor 5 (sangat setuju) bahwa kemudahan scan QRIS dan transfer via m-Banking membuat mereka lebih sering berbelanja/jajan di sekitar kampus atau kos. Hanya 10,3% yang tidak setuju (skor 1–2). Temuan ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas pembayaran digital berkontribusi pada peningkatan pengeluaran konsumtif mahasiswa.
- Mencari Promo saat Saldo Kritis: Saat saldo menipis, 36,2% responden (skor 5) menyatakan aktif mencari promo atau diskon pembayaran digital untuk menghemat biaya makan. Gabungan skor 4 dan 5 mencapai lebih dari 60%, menandakan bahwa mahasiswa cukup adaptif dalam memanfaatkan fitur promosi digital sebagai strategi penghematan
- Penerapan Ilmu Manajemen dalam Mengatur Keuangan: Sebagai mahasiswa Manajemen, 41,4% responden (skor 5) mengaku mencoba mempraktikkan ilmu teori di kelas untuk mengatur uang bulanan. Ini adalah temuan positif yang menunjukkan relevansi antara pendidikan formal dengan perilaku keuangan sehari-hari. Namun, 24,1% masih pada skor 3 (netral), mengindikasikan belum semua mahasiswa mengaplikasikan pengetahuannya.
- Persepsi Uang Digital Lebih Cepat Habis: 34,5% responden (skor 3) bersikap netral, sementara 27,6% setuju (skor 4) bahwa uang di m-Banking terasa lebih cepat habis dibanding uang tunai. Fenomena ini sejalan dengan konsep pain of paying dalam literatur perilaku keuangan, di mana transaksi digital mengurangi rasa kehilangan uang secara psikologis.

d. Kebiasaan Pengelolaan dan Pemantauan Keuangan

- Rajin Cek Riwayat Transaksi (Mutasi): Sebanyak 31% responden (skor 4) dan 25,9% (skor 5) menyatakan rajin memeriksa riwayat transaksi di aplikasi m-Banking. Ini merupakan indikator positif kesadaran finansial, meskipun sekitar 15,5–22,4% masih jarang melakukannya.
- Memisahkan Uang Kiriman untuk Kebutuhan Berbeda: Sebanyak 37,9% (skor 5) langsung memisahkan uang kiriman di m-Banking atau e-wallet untuk kebutuhan kos, makan, dan tugas kuliah. Perilaku ini mencerminkan pengelolaan anggaran (budgeting) yang baik dan terstruktur di kalangan sebagian besar responden.
- Penggunaan Fitur Tabungan Berjangka/Investasi: Hanya 22,4% yang aktif menggunakan fitur tabungan berjangka atau investasi di m-Banking (skor 5), sementara 27,6% berada di skor 1 (tidak pernah). Ini menunjukkan bahwa kesadaran berinvestasi di kalangan mahasiswa masih perlu ditingkatkan.
- Berhenti Nongkrong saat Grafik Pengeluaran Merah: 37,9% responden (skor 5) menyatakan akan langsung mengurangi aktivitas nongkrong atau jajan ketika grafik pengeluaran di m-Banking menunjukkan tanda merah. Hal ini menandakan bahwa fitur visualisasi pengeluaran di aplikasi perbankan cukup efektif sebagai alat kontrol diri.

e. Pengaruh Sosial terhadap Konsumsi

- Nongkrong meski Saldo Pas-pasan: Distribusi jawaban relatif merata (13,8%–24,1%) untuk pernyataan ikut nongkrong di kafe meskipun saldo sudah pas-pasan karena diajak teman. Ini mengindikasikan adanya tekanan sosial (peer pressure) yang cukup signifikan dalam memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa perantau.
- Memesan Makanan Online daripada Memasak: 32,8% responden (skor 5) mengaku lebih sering memesan makanan online (Gofood/Grabfood/Shopeefood) karena kemudahan m-Banking. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa integrasi antara m-Banking dan platform pesan-antar makanan mendorong pergeseran perilaku dari memasak sendiri ke konsumsi layanan digital.

- Meminjam Uang via m-Banking saat Kiriman Terlambat Distribusi jawaban cukup beragam (13,8%–25,9%) untuk perilaku meminjam uang ke sesama teman rantau via m-Banking saat kiriman terlambat. Skor 2 mendominasi (25,9%), mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa berusaha menghindari perilaku meminjam, meskipun fitur transfer mempermudah praktik ini.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Skala Likert (Perilaku Finansial Digital)

Pertanyaan / Indikator Perilaku	1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)
Kemudahan scan QRIS/transfer membuat saya lebih sering jajan/belanja di sekitar Unibos/kos.	1,7%	8,6%	17,2%	27,6%	44,8%
Saya merasa uang di m-banking lebih cepat habis dibanding memegang uang fisik (cash).	5,2%	20,7%	24,1%	22,4%	27,6%
Saya lebih sering pakai m-banking buat beli makan online dibanding masak sendiri.	6,9%	19,0%	20,7%	20,7%	32,8%
Sebagai anak manajemen, saya mempraktikkan ilmu teori di kelas untuk mengatur uang.	0,0%	6,9%	25,9%	41,4%	24,1%

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Skala Likert (Strategi Bertahan Hidup)

Pertanyaan / Indikator Strategi Survival	1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)
Saat kiriman masuk, saya langsung pisah-pisahin untuk kos, makan, dan tugas kuliah.	3,4%	13,8%	20,7%	37,9%	24,1%
Saya rajin cek mutasi/riwayat transaksi di m-banking untuk mengevaluasi pengeluaran.	1,7%	15,5%	25,9%	31,0%	25,9%
Saya pakai fitur tabungan berjangka/investasi di m-banking di awal bulan.	27,6%	22,4%	20,7%	22,4%	6,9%
Kalau saldo kritis, saya sengaja cari promo/diskonan digital untuk hemat biaya makan.	10,3%	10,3%	15,5%	36,2%	27,6%
Kalau saldo m-banking menipis, saya langsung stop nongkrong/jajan.	3,4%	10,3%	24,1%	37,9%	24,1%
Saya tetap ikut nongkrong di cafe hits Makassar walau saldo m-banking pas-pasan.	19,0%	25,9%	17,2%	24,1%	13,8%

Pertanyaan / Indikator Strategi Survival	1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)
Kalau orang tua telat kirim uang, saya pakai m-banking buat pinjam ke sesama teman rantau.	13,8%	19,0%	25,9%	19,0%	22,4%

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi bertahan hidup anak rantau UNIBOS melalui kiriman m-banking, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: A). M-banking sebagai infrastruktur utama penopang kehidupan mahasiswa rantau. Kehadiran layanan mobile banking telah mengubah pola distribusi bantuan finansial dari orang tua/keluarga kepada mahasiswa rantau di UNIBOS. Jika sebelumnya pengiriman uang mengandalkan metode konvensional seperti transfer melalui teller bank, wesel, atau titipan, kini mahasiswa dapat menerima kiriman dana kapan saja dan di mana saja selama tersedia jaringan internet. Hal ini menjadikan m-banking bukan sekadar alat transaksi, melainkan bagian dari infrastruktur sosial-ekonomi yang menopang keberlangsungan hidup mahasiswa selama masa studi jauh dari kampung halaman. B). Ragam strategi bertahan hidup yang terbentuk. Penelitian menemukan bahwa mahasiswa rantau mengembangkan beberapa pola strategi bertahan hidup terkait pengelolaan kiriman m-banking, di antaranya: 1) Strategi alokasi bertahap, yaitu membagi dana kiriman ke dalam pos-pos kebutuhan seperti kos/kontrakan, makan, transportasi, kebutuhan akademik, dan tabungan darurat. 2) Strategi penundaan konsumsi, yakni menahan diri dari pengeluaran non-esensial di awal bulan agar dana bertahan hingga kiriman berikutnya. 3) Strategi pemanfaatan fitur digital, seperti menggunakan riwayat transaksi, fitur pengingat, atau limit transfer untuk memantau arus keluar-masuk uang. 4) Strategi kombinasi pendapatan tambahan, di mana sebagian mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada kiriman m-banking, melainkan mengombinasikannya dengan pekerjaan sampingan atau usaha kecil-kecilan. C). Kemudahan akses yang berpotensi ganda (peluang dan risiko). Di satu sisi, kemudahan menerima kiriman melalui m-banking memberikan rasa aman finansial dan mengurangi kecemasan mahasiswa rantau akan keterlambatan dana. Namun di sisi lain, kemudahan ini juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan pengeluaran impulsif, terutama pada mahasiswa yang belum memiliki kebiasaan mencatat keuangan atau kemampuan mengelola prioritas kebutuhan. Kemudahan “tinggal cek saldo dan tarik kapan saja” tanpa disertai kedisiplinan finansial dapat memperbesar risiko kehabisan dana sebelum waktu kiriman berikutnya. D). Faktor pendukung dan penghambat efektivitas m-banking. Efektivitas penggunaan m-banking sebagai sarana bertahan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Faktor pendukung: jaringan internet yang memadai di sekitar tempat tinggal mahasiswa, tingkat melek digital (digital literacy) yang cukup baik di kalangan mahasiswa, serta kepercayaan terhadap keamanan sistem perbankan digital. 2) Faktor penghambat: gangguan jaringan/server bank, keterbatasan pemahaman terhadap fitur-fitur aplikasi, kekhawatiran terhadap potensi penipuan (phishing/social engineering), serta biaya administrasi transfer antar-bank yang kadang dirasa memberatkan. E). Dimensi sosial dan psikologis di balik kiriman m-banking. Kiriman uang melalui m-banking ternyata tidak semata-mata berdimensi ekonomi, tetapi juga menyimpan makna sosial dan emosional. Bagi banyak mahasiswa rantau, notifikasi kiriman dari orang tua menjadi simbol perhatian dan kehadiran keluarga meski terpisah jarak. Ketepatan waktu dan jumlah kiriman turut memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa, seperti rasa tenang, termotivasi untuk kuliah, hingga rasa bersalah/sungkan apabila harus meminta tambahan dana di luar jadwal. F). Kesenjangan antara kemudahan teknologi dan literasi keuangan. Penelitian ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemudahan teknologi finansial (financial technology) yang tersedia dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa itu sendiri. Banyak mahasiswa yang mahir secara teknis menggunakan aplikasi m-banking, namun belum tentu memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kecanggihan teknologi saja tidak cukup untuk menjamin kesejahteraan finansial mahasiswa rantau tanpa diimbangi edukasi literasi keuangan yang memadai. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa m-banking memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan hidup mahasiswa rantau UNIBOS, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan individu mahasiswa dalam

mengelola dana yang diterima, serta dukungan dari berbagai pihak terkait (keluarga, kampus, dan penyedia layanan perbankan).

Referensi

1. Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
2. Anan. (2025). *Peran Literasi Keuangan, Kemudahan Akses dan Fitur Keamanan Mobile Banking dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa: Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Borneo Tarakan*. Skripsi. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan.
3. Azalia, M., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Eksplorasi gaya hidup mahasiswa rantau: Peran uang saku, pendidikan keuangan dalam keluarga, dan pengelolaan keuangan pribadi. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 944–958. <https://doi.org/10.54783/jsr.v6i1.386>
4. Bank Indonesia>. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran Indonesia*.
5. Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
6. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Nurfuadah, D., & Nurislami, R. H. (2025). Strategi pengelolaan keuangan mahasiswa rantau di era digital: Studi kasus mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 56, 2025
8. Ismail (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
9. Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
10. Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
11. Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: OJK.
12. Otoritas Jasa Keuangan>. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.
13. Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View*. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
14. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
15. Sina, P. G. (2014). *Motivasi sebagai Penentu Perencanaan Keuangan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1).
16. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.